

STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA NELAYAN TRADISIONAL DI WILAYAH PESISIR PANTAI PAYUM KABUPATEN MERAUKE

LIVELIHOOD STRATEGY OF TRADITIONAL FISHERMAN HOUSEHOLDS IN THE COASTAL AREA OF PAYUM COAST, MERAUKE DISTRICT

Nurliah^{1*}, Ivonne Raystika Gretha Kaya²

¹Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian Universitas Musamus Merauke Indonesia

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Pertanian Universitas Musamus Merauke Indonesia

*Penulis korespondensi: nurliah@unmus.ac.id

Diterima 24 Oktober 2023, disetujui 2 Desember 2023

ABSTRAK

Payum merupakan salah satu wilayah pesisir pantai yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Merauke, dimana sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang terdiri dari dua kelompok nelayan, yakni nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan nelayan non lokal (pendatang) dan memiliki strategi nafkah ganda. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi nafkah, kontribusi nafkah utama dan nafkah sampingan, serta komposisi strata sosial berdasarkan tingkat pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum. Metode yang digunakan adalah survei dan pendekatan kualitatif (n=65 responden) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Quota Sampling*. Metode analisis dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan yaitu: data reduction, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi nafkah yang dilakukan melibatkan anggota keluarga, baik istri maupun anak dengan kontribusi pendapatan sebesar 80% dari nafkah sampingan dan 20% dari nafkah utama. Strategi nafkah utama dilakukan oleh nelayan, sedangkan nafkah sampingan dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Komposisi strata sosial berdasarkan tingkat pendapatan nelayan tradisional pantai Payum terbagi atas 3 (tiga) yaitu: (a) *upper middle income* (pendapatan menengah ke atas); (b) *lower middle income* (pendapatan menengah ke bawah); dan (c) *lower income* (pendapatan rendah).

Kata kunci: strategi, nafkah, nelayan, tradisional, payum.

ABSTRACT

Payum is one of the coastal areas located not far from the center of Merauke city, where most of the people earn for living as traditional fishermen consisting of two groups of fishermen, namely local fishermen (Indigenous Papuans) and non-local fishermen (migrants) and have a dual livelihood strategy. This study aims to determine the livelihood strategy, the contribution of main and side income, and the composition of social strata based on income levels carried out by traditional fishing communities in the coastal area of Payum beach. The method is used was survey and qualitative approach (n=65 respondents) with sampling technique using Quota Sampling. The analysis method was carried out in 3 stages, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that the livelihood strategy involved family members, both wives and children with an income contribution of 80% from side income and 20% from main income. The main livelihood strategy is carried out by fishermen, while side income is carried out by other family members. The composition of social strata based on the income level of traditional fishermen of Payum beach is divided into 3 (three), are: (a) upper middle income; (b) lower middle income; and (c) lower income.

Key words: livelihood, strategy, traditional, fishermen, payum.

Cara sitasi: Nurliah., Kaya, I. R. G. 2023. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Di Wilayah Pesisir Pantai Payum Kabupaten Merauke. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 7(2), 129-134, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2023.7.2.129/>



PENDAHULUAN

Payum merupakan salah satu wilayah pesisir pantai yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Merauke, dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang terdiri dari dua kelompok nelayan, yakni nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan nelayan non lokal (pendatang). Menurut Rahmadani (2021), nelayan yang didominasi oleh nelayan lokal (Orang Asli Papua) masih menggunakan alat tangkapan sederhana seperti jaring, sehingga dikategorikan sebagai nelayan lokal.

Kelompok nelayan lokal dan non lokal memiliki teknik penangkapan yang berbeda, walaupun tinggal di wilayah yang sama. Nelayan lokal umumnya melaut hanya disekitar garis pantai dengan kuantitas hasil tangkapan yang terbatas, dikarenakan masih mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang dilakukan secara turun-temurun (Yusuf, 2021). Hasil melaut merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir pantai Payum, akan tetapi hasil tangkapan dan frekuensi melaut yang tidak menentu mendorong masyarakat untuk mencari usaha sampingan sebagai sumber nafkah alternatif guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Sektor perikanan mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat nelayan di wilayah pesisir pantai Payum. Potensi wilayah dan kemampuan dibidang perikanan menjadikannya beragam sumber nafkah ataupun sumber pendapatan utama penduduk yang berdomisili di wilayah pesisir (BPS, 2022; BPS, 2020). Kondisi ini merupakan peluang bagi masyarakat setempat untuk dapat menerapkan pola pencarian nafkah ganda yang bersumber dari sektor perikanan, dimana setiap anggota keluarga dalam rumah tangga turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap anggota keluarga yang terlibat dalam pola pencarian nafkah keluarga akan memanfaatkan lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, sehingga akan menentukan besar kecilnya pendapatan rumah tangga (Yuliana *et al.*, 2016).

Strategi nafkah rumah tangga masyarakat nelayan tradisional dapat dilihat

dari segi komposisi nafkah rumah tangga, distribusi pendapatan dan struktur pendapatan rumah tangga (Rahmayani *et al.*, 2016). Menurut Hidayah (2020), basis nafkah nelayan terdiri atas basis nafkah perairan untuk nelayan strata bawah, basis perairan serta daratan untuk nelayan strata menengah. Selain itu, kombinasi penggunaan masing-masing sumberdaya nafkah akan berkembang menjadi strategi nafkah yang penting.

Strategi nafkah mempresentasikan serangkaian pilihan penggunaan sumberdaya nafkah dan aktifitas nafkah untuk mencapai tujuan rumah tangga berupa kesejahteraan sosial dan ekonomi (Nurfadhilah, 2016). Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi nafkah, kontribusi nafkah utama dan nafkah sampingan, serta komposisi strata sosial berdasarkan tingkat pendapatan nelayan tradisional di pesisir pantai Payum.

METODOLOGI

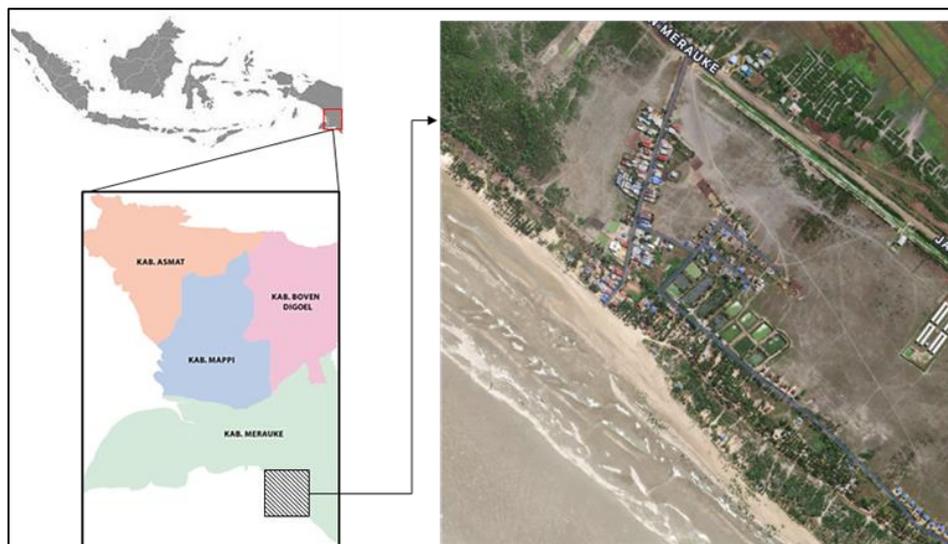
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama pada bulan Agustus hingga bulan September 2023, berlokasi di wilayah pesisir pantai Payum, Kelurahan Samkai, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki dua kelompok nelayan yakni nelayan lokal (Orang Asli Papua) dan nelayan non lokal (pendatang), serta metode penangkapan yang beragam sehingga dianggap dapat mewakili karakteristik kelompok nelayan lainnya yang berada di wilayah pesisir pantai Payum yang terdapat di Kabupaten Merauke.

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (Mukhtar, 2013), dengan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan melalui wawancara mendalam (Moleong, 2011; Sugiyono, 2012) dengan cara mendatangi langsung informan yakni nelayan tradisional di pantai Payum.





Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

(Sumber: google earth, 2023)

Metode Pengambilan Sampel

Populasi di wilayah pesisir pantai Payum yang terdiri dari 189 rumah tangga nelayan tradisional yang tersebar pada 4 Rukun Tetangga (RT), yakni RT 20, RT 21, RT 22 dan RT 23. Berdasarkan jumlah populasi, maka penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin (1960) dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{189}{1 + 189 (0,1)^2} = 65,39$$

Dimana:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e= 0,1 (10%).

Hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin menunjukkan bahwa jumlah sampel yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 65 rumah tangga nelayan tradisional dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *Quota Sampling*.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman (1992) yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang

berkaitan dengan strategi nafkah nelayan tradisional, kontribusi nafkah utama dan sampingan, serta strata sosial berdasarkan tingkat pendapatan. Aktifitas dalam analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Data Reduction*

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data.

2. *Data Display*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk tabel tabulasi data, diagram batang, serta uraian (deskriptif) berdasarkan pendekatan kualitatif.

3. *Conclusion drawing/verification*

Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh sehingga dapat menjawab rumusan masalah terkait aspek-aspek yang diamati untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi nafkah rumah tangga merupakan landasan pilihan aktivitas penghidupan yang dilakukan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan rumah tangga. Aktivitas penghidupan merupakan tindakan dari anggota rumah tangga yang dapat dilihat sebagai bentuk dari strategi

penghidupan rumah tangga (Saleh, 2014). Strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum dapat dilihat pada Tabel 1.

Strategi nafkah menunjuk pada aktivitas pemanfaatan sumberdaya alam serta sumberdaya manusia yang digunakan untuk tujuan bertahan hidup atau peningkatan status ekonomi. Berbagai strategi nafkah dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga kebutuhan

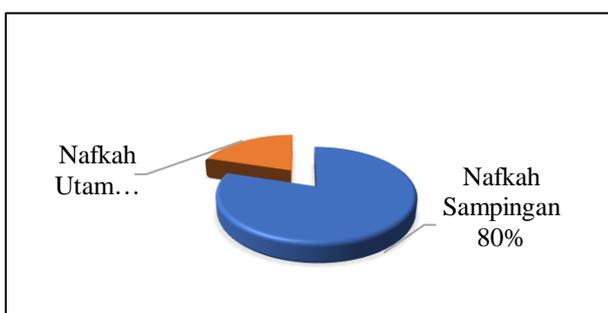
pangan, sandang dan papan bisa terpenuhi dan dapat dikategorikan layak. Hal ini sejalan dengan pendapat Cinner *et al.*, (2014) dimana mata pencaharian rumah tangga di masyarakat pesisir tropis tidak bergantung pada satu strategi mata pencaharian, tetapi sering kali terdiri dari beberapa sektor, seperti pertanian, perikanan, dan kegiatan ekonomi informal. Kegiatan ekonomi non-perikanan dan pertanian ini mencakup antara lain berdagang di toko kecil, transportasi, dan pekerjaan montir.

Tabel 1. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional, Pelaku dan Pola Nafkah

	Strategi Nafkah	Rumah Tangga Nelayan Tradisional	Pola Nafkah
Diversifikasi Pekerjaan	Buruh	Nelayan	Dilakukan saat datang cuaca buruk
	Berburu	Nelayan	Dilakukan saat datang cuaca buruk
	Lainnya - Satpam	Nelayan	Kegiatan setiap hari, sebelum melaut pada sore hari
Melibatkan Anggota Keluarga	Melaut	Anak laki-laki minimal berusia remaja	Dilakukan setiap hari, setelah pulang sekolah/sore atau dilakukan pada hari libur sekolah.
	Berkebun	Istri/anak perempuan	Dilakukan apabila ada waktu luang
	Berdagang	Istri	Kegiatan dilakukan setiap hari
	Lainnya		
	- Asisten Rumah Tangga (ART)	Istri	Kegiatan dilakukan setiap hari
	- Petugas Kebersihan	Istri	Kegiatan dilakukan setiap hari
	- Mencari Kepiting	Istri/anak	Dilakukan apabila ada waktu luang
- Mencari Ikan di Rawa	Istri/anak	Dilakukan apabila ada waktu luang	

Sumber: Data primer diolah 2023.

Berdasarkan strategi nafkah yang dilakukan oleh para nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum, maka dapat diketahui kontribusi pendapatan berdasarkan nafkah utama dan nafkah sampingan. Besaran kontribusi berdasarkan nafkah utama dan nafkah sampingan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kontribusi Pendapatan Nelayan Berdasarkan Nafkah Utama dan Nafkah Sampingan

(Sumber: Data primer diolah, 2023)

Gambar 2 menunjukkan bahwa presentase tertinggi sumber pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum adalah berasal dari pendapatan sampingan yakni sebesar 80%. Sedangkan pendapatan dari sumber pendapatan utama (melaut) hanya memiliki kontribusi yang cukup rendah, yakni dengan presentase 20%. Hal ini dikarenakan periode tinggi dimana besarnya jumlah tangkapan hanya berlangsung selama 4 hingga 5 bulan, yakni pada bulan Maret hingga bulan Juni. Selain itu peralatan yang digunakan sangat terbatas, hanya bermodalkan jaring. Kondisi tersebut yang menyebabkan minimnya jumlah tangkapan yang diperoleh nelayan. Berdasarkan hal tersebut, mendorong nelayan untuk membentuk pola nafkah ganda agar dapat bertahan hidup, kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi dan bahkan dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung (*saving*)



untuk modal dalam membangun usaha sampingan.

Pendapatan nelayan tradisional yang bersumber dari nafkah utama dan nafkah sampingan, pada akhirnya akan membentuk golongan strata sosial dalam lingkungan tempat tinggal. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Poloma (2003), yang menyatakan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan stratifikasi yang membentuk tingkatan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja maupun pendapatan. Penggolongan strata sosial berdasarkan pendapatan menurut Deloitte Southeast Asia (2015) dibagi dalam 4 (empat) tingkatan yaitu:

- Higher income* (> Rp 120 juta per tahun)
- Upper middle income* (Rp 60-120 juta per tahun)
- Lower middle income* (Rp 36-60 juta per tahun)
- Lower income* (< Rp 36 Juta per tahun).



Gambar 3. Strata Nelayan Tradisional Di Wilayah Pesisir Pantai Payum Berdasarkan Tingkat Pendapatan

(Sumber: Data primer diolah, 2023)

Konsep strata sosial dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Saleha (2013) dimana konsep strata sosial sebagai pembentuk susunan pelapisan dan pola hubungan antara orang-orang yang terikat dalam suatu sistem sosial yang mengandung konsep stratifikasi (pelapisan), pembedaan status dan peran, relasi kerja serta mobilitas (pergerakan) antar lapisan. Setelah diketahui strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum maka dapat diklasifikasikan dibagi menjadi 3 kategori strata yakni:

1. *Upper Middle Income*

Nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum yang berada kelas kategori menengah keatas terdapat 8 responden yakni 12% dengan rata pendapatan Rp 60 - 120 juta per tahun. Nelayan dalam kategori *Upper Middle Income* adalah responden yang berdomisili di RT 22, dimana sebagian besar warganya adalah non-OAP (pendatang) yang memiliki kemampuan dalam berdagang.

2. *Lower Middle Income*

Nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum yang berada kelas kategori menengah kebawah terdapat 21 responden yakni 32% dengan rata pendapatan Rp 36 - 60 juta per tahun.

Nelayan dalam kategori *Lower Middle Income* nelayan yang mampu membangun pola nafkah lebih dari satu agar untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kategori peran anggota keluarga (istri/anak) sangat membantu dalam menopang perekonomian keluarga.

3. *Lower Income*

Nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum yang berada kelas kategori pendapatan rendah terdapat 36 responden yakni 56% dengan rata pendapatan < Rp 36 Juta per tahun. Nelayan pada kategori *Lower Income* adalah responden yang sebagian besar bergantung pada hasil melaut. Nelayan akan beralih ke pola nafkah lain apabila hasil melaut sudah sangat berkurang sehingga hanya cukup untuk dikonsumsi oleh keluarga dan juga pada saat cuaca buruk yang menyebabkan air pasang atau ombak, sehingga sama sekali tidak dapat melaut. Meskipun sudah menerapkan pola nafkah ganda, nelayan masuk pada kategori nelayan *Lower Income* karena tergolong rentan dalam struktur nafkah yang diterapkan dalam rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Strategi nafkah yang dilakukan oleh nelayan tradisional di wilayah pesisir Pantai Payum adalah dengan melibatkan anggota keluarga, baik istri maupun anak. Strategi

nafkah utama yang dilakukan oleh nelayan (kepala keluarga) dengan melaut memiliki kontribusi terhadap pendapatan sebesar 20,10%, sedangkan nafkah sampingan memiliki kontribusi terhadap pendapatan sebesar 79,90%. Berdasarkan strategi nafkah yang diterapkan oleh nelayan tradisional di wilayah pesisir pantai Payum, terdapat 3 kategori strata sosial berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh yakni: *Upper Middle Income* (12%) *Lower Middle Income* (32%) dan *Lower Income* (56%).

Saran

Pemerintah perlu untuk memberikan perhatian kepada nelayan tradisional melalui bantuan alat tangkap dan teknologi untuk menunjang aktivitas melaut, serta pelatihan dan pembinaan peningkatan kualitas nelayan. Selain itu, perlu adanya dukungan dalam menjembatani kerja sama ekonomi dengan lembaga keuangan (bank atau koperasi) sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah pesisir pantai Payum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Merauke Dalam Angka 2021*. Merauke, ID: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Distrik Merauke Dalam Angka 2022*. Merauke, ID: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke.
- Cinner, J., McClanahan, T., & Wamukota, A. (2010). Differences In Livelihoods, Socioeconomic Character-istics, And Environmental Perceptions Between Fish-Ers And Non-Fishers Living Near And Far From Marineparks On The Kenyan Coast. *Marine Policy*, 34: 22–28. doi:10.1016/j.marpol.2009.04.003.
- Hidayah, M. P. N., Shafrudin, D., Supriyono, E. (2020). Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Desa Sangrawayang Sukabumi. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2 (3): 309 - 315.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, ID: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta, ID: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta, ID: Referensi GP Press.
- Nurfadhilah, T. (2016). *Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Makassar*. Skripsi Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Makassar.
- Poloma M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, ID: Raja Grafindo Persada.
- Rahmadani, S. (2021). *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Lokal dan Non Lokal di Pantai Lampu Satu Distrik Merauke Kabupaten Merauke*. Skripsi Jurusan Agribisnis Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.
- Rahmayani, H., Amrifo, V., & Kusai (2016). Struktur Nafkah Rumah Tangga Nelayan di Kepenghuluan Bagan Punak Pesisir Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 4 (1) : 40 – 48.
- Saleh, S. E. (2014). *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. Disertasi Program Studi Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Gorontalo.
- Saleha, Q. (2013). Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir Kota Balikpapan. *Buletin PSP*, 2 (1) : 67-75.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, ID: Alfabeta.
- Yuliana, L., Widiono, S., Cahyadinata, I. (2016). Livelihood Strategy of Traditional and Modern Fisheries Household in Sekunyit Fishermen Community, Kaur Bengkulu Province. *Jurnal AGRISEP*, 15 (2) : 163 – 175.
- Yusuf, S. D. (2021). *Analisis Kesenjangan Pendapatan Nelayan Lokal dan Non Lokal di Pesisir Pantai Lampu Satu Distrik Merauke Kabupaten Merauke*. Skripsi Jurusan Agribisnis Pertanian, Universitas Musamus. Merauke.

